

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di tengah peradaban yang kian berkembang hingga saat ini, pendidikan menjadi hal pokok yang harus diemban seorang manusia. Tuntutan dalam kehidupan, pekerjaan, dan lain sebagainya, menjadikan pendidikan hal yang krusial untuk seseorang dapat berkembang dan bertahan di tengah zaman yang berkembang semakin pesat.

Manusia merupakan makhluk dilengkapi oleh akal dan pikiran yang lebih baik dibanding makhluk-mahluk yang lain. Meskipun demikian, manusia pun masih membutuhkan pendidikan sebagai penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Dengan pendidikan manusia mampu untuk mencukupi kebutuhannya untuk terus mengembangkan kemampuannya melalui usaha menggali kemampuan terus menerus. Maka dari itu, maka fungsi pendidikan bagi manusia adalah menumbuh dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam diri manusia untuk menunjang kebutuhannya ketika hidup di tengah masyarakat.

Salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan adalah dengan menyiapkan anak untuk menuntut ilmu agar memperoleh pendidikan tersebut yakni melalui sekolah. Pendidikan sendiri adalah suatu usaha secara sadar untuk menyiapkan anak/peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan untuk mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang. Pentingnya seseorang memperoleh pendidikan telah diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pasal tersebut bermakna bahwa setiap warga negara yang berarti secara keseluruhan warga negara Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Di dalamnya termasuk juga warga yang berkebutuhan khusus. Seseorang dengan berkebutuhan khusus juga berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, bakat serta minat yang dimilikinya untuk belajar.

Adapun dalam penelitian ini akan berfokus kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita. Beberapa alasan pentingnya pendidikan bagi ABK yaitu, semua anak tanpa terkecuali mempunyai hak untuk belajar bersama, tidak

ada alasan legal yang bisa memisahkan pendidikan untuk anak luar biasa karena setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, melalui dukungan dan komitmen yang baik, pendidikan akan lebih efisien dalam penggunaan bahan atau sumber belajar, semua anak membutuhkan pendidikan yang akan membantu mereka berkembang untuk hidup di sekitar masyarakat yang normal, dan hanya sistem pendidikan terpadu yang berpotensi untuk saling menghargai dan memahami, membangun rasa persahabatan, mengurangi rasa kekhawatiran.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan/kelainan daripada rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental, serta karakteristik perilaku sosialnya. (Abdullah, 2013: 6). ABK mempunyai sejenis kesulitan dalam menerima pembelajaran pada umumnya di sekolah. Hambatan yang mereka derita tersebut membuat ABK memerlukan penanganan yang khusus agar tetap dapat berkembang. Dalam hal ini, ABK memiliki sekolah khusus agar pembelajaran yang diberikan pun dapat sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah Anak berkebutuhan khusus memiliki nama sesuai dengan tingkatan sekolah pada umumnya, seperti SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Anak Berkebutuhan Khusus pun memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Anak tunagrahita adalah salah satu jenis ABK. Pemahaman tentang anak tunagrahita menurut Efendi (2006: 86) adalah anak yang berkelainan mental dan juga lemah ingatan. Maksudnya merujuk kepada individu yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal atau rata-rata. Seseorang dapat dikategorikan sebagai tunagrahita jika dia memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga untuk melakukan segala aktivitas dan meniti tugas perkembangannya membutuhkan bantuan dan layanan khusus, termasuk juga dalam urusan pendidikan (Branata dalam Aprianti, 2015: 25). Perbedaan paling dasar antara anak tunagrahita dengan anak normal ada pada tingkat kecerdasan. Anak tunagrahita menurut Efendi (2006: 89) diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasannya, yakni terbagi menjadi anak tunagrahita mampu didik (ringan),

anak tunagrahita mampu latih (sedang), dan anak tunagrahita mampu rawat (berat).

Anak tunagrahita ringan ialah salah satu ABK yang mempunyai hambatan dalam aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan yang terhambat adalah dari segi kognitif. Suppes (Somantri, 2012: 110) menerangkan bahwa kognisi adalah bidang yang sangat luas meliputi seluruh keterampilan akademik yang berkaitan dengan bidang persepsi. Dalam kognisi terdapat proses dimana pengetahuan yang diperoleh kemudian disimpan dan di kelola atau dimanfaatkan.

Keterampilan dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen bahasa yang meliputi aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan/menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Keempat aspek tersebut yang kiranya penting untuk dapat dicapai oleh Anak Berkebutuhan Khusus (Cahyani, 2012).

Berdasarkan keempat aspek keterampilan di atas, salah satunya adalah aspek keterampilan membaca. Salah satu aspek dasar ini merupakan bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh anak di sekolah agar anak dapat mencapai keberhasilan pembelajarannya di sekolah. dikarenakan hampir seluruh pengetahuan disediakan dalam bentuk tulisan, maka anak sebagai siswa mendapat tuntutan agar dapat membaca. Membaca dapat diperoleh dari bahasa tertulis, lewat membaca seseorang bisa memperoleh informasi, pengalaman-pengalaman, ilmu dan pengetahuan, dan lain-lain.

Membaca yakni keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat berkomunikasi dengan mudah, karena berkomunikasi tidak hanya selalu melalui berbicara dengan lisan, melainkan dapat pula melalui proses membaca tulisan. Membaca merupakan kegiatan berbahasa dengan menerima informasi melalui bahasa tertulis. Membaca yakni salah satu aspek kognitif yang perlu dikuasai oleh setiap individu untuk menunjang komunikasinya di lingkungan tempat individu berada. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, membaca merupakan sarana mereka untuk menambah informasi, pengetahuan, dan daya pikir.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang, dengan adanya hambatan perkembangan mental maka akan berpengaruh terhadap

perkembangan membaca seseorang. Pada anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka jika dilatih secara khusus melalui pendidikan khusus maka akan berkembang sedikit demi sedikit meskipun tidak akan sama seperti anak normal pada umumnya. Menurut Efendi (2017: 146) anak tunagrahita pada umumnya akan kesulitan dalam mengikuti program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Membaca sendiri memiliki tahapan yang perlu dikuasai, yaitu tahap membaca permulaan serta membaca lanjutan. Membaca permulaan merupakan tahap awal pada pembelajaran membaca dan bisa diajarkan di kelas satu dan dua Sekolah Dasar umum. seperti namanya, pembelajaran membaca permulaan harus sudah dikuasai peserta didik sebelum beralih ke pembelajaran membaca lanjutan. Membaca permulaan berisi tentang tahapan pengenalan huruf-huruf, penggabungan dua huruf yang berbeda menjadi silabel, penggabungan silabel menjadi kata, lalu selanjutnya menjadi kalimat.

Sekolah luar biasa mendidik ABK seperti anak tunagrahita karena bertujuan untuk membantu mereka yang mempunyai keterbatasan dan tidak bisa menjalankan aktifitas normal, seperti halnya pembelajaran, karena ia menyandang kelainan fisik, psikis dan memiliki perilaku yang tidak normal, agar bisa menjadi pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan hubungan sosial, pada alam sekitar, budaya, dan mampu mengembangkan kecakapan dalam dunia kerja.

Perkembangan keterampilan membaca pada anak tunagrahita tidak akan sama seperti perkembangan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus pada umumnya. Karena anak tunagrahita mampu didik (ringan) merupakan anak yang tergolong mengalami kesukaran dalam membaca. Umumnya, seorang anak tunagrahita ringan menderita kesulitan dalam membaca permulaan seperti: daya ingat, atensi, dan penerimaan (dalam membedakan bunyi) dan sering kali merasakan dampak negatif di saat menjalani kegiatan belajar membaca permulaan, akibatnya diantara mereka banyak yang gagal dalam membaca permulaan. Maka dari itu, dibutuhkan metode maupun media pembelajaran yang

cocok untuk diterapkan pada anak tunagrahita. Metode dan media yang dipakai oleh guru dalam menumbuhkan suasana belajar yang baik serta proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan serta perlu untuk dicapai peserta didik agar guru dapat mengetahui kemampuan membaca anak tunagrahita.

Metode dan media pembelajaran yang dipakai harus menyesuaikan dengan situasi, kondisi, kemampuan serta karakteristik anak. Di samping metode, media pembelajaran yang digunakan juga harus bersifat kreatif, karena media tersebut merupakan sarana yang akan dipakai dalam aktivitas pembelajaran agar guru dapat menyampaikan materi dengan mudah. Maka dari itu, pemilihan media pembelajaran akan sangat berpengaruh bagi tercapai atau tidaknya keberhasilan membaca permulaan bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan permasalahan yang terjadi pada siswa tunagrahita yang bersekolah di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon, melalui wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah disana, peneliti memperoleh informasi bahwa para siswa sangat mengalami kesukaran dalam belajar membaca atau dalam memperoleh kata, para siswa hanya bisa mempelajari huruf dan kata-kata yang mudah saja. Dikarenakan keterbatasan mental yang dimiliki siswa tunagrahita, maka siswa menjadi sering lupa terhadap hasil membaca yang telah dipelajari.

Menurut penjelasan dari wawancara di atas maka hal yang perlu dilakukan untuk merangsang dan memotivasi peserta didik untuk belajar dan mempermudah anak dalam memahami materi pembelajaran adalah dengan media pembelajaran yang cocok dan baik dari sebelumnya untuk diterapkan dalam proses pembelajaran membaca untuk peserta didik tunagrahita ringan.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut, peneliti berusaha melakukan sebuah penelitian mengenai “Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas VII dan VIII di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon” yaitu dengan melakukan pengamatan lebih mendalam untuk mengetahui kondisi pembelajaran membaca

permulaan di lapangan serta kendala yang mungkin dialami dalam proses pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas VII dan VIII di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon dengan pendekatan psikolinguistik?
2. Apa kendala-kendala yang dialami dalam proses membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas VII dan VIII di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon?
3. Bagaimana pemanfaatannya sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan:

1. Proses membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas VII dan VIII di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.
2. Kendala-kendala yang dialami dalam proses membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas VII dan VIII di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.
3. Pemanfaatannya sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat, dan juga nilai positif bagi semua pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan baik berupa manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut seperti berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini agar dapat memberikan gambaran dan informasi terkait bagaimana proses membaca permulaan pada anak

tunagrahita ringan. Sehingga menjadi sebuah konsep baru dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peserta didik

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga pembelajaran tuntas.
- 2) Dapat memupuk minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran membaca sehingga diharapkan pembelajaran yang didapat bisa lebih bermakna dari biasanya.
- 3) Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 4) Dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

### b. Bagi Guru

- 1) Dapat dipergunakan sebagai acuan dan masukan tentang pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa bagi anak tunagrahita (SLB-C).
- 2) Memudahkan proses pembelajaran.
- 3) Strategi pembelajaran membaca yang dibuat diharapkan dapat bermanfaat sebagai ide dalam merancang sebuah strategi pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita.

### c. Bagi Sekolah

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian bisa dijadikan acuan dalam upaya mengetahui proses pembelajaran membaca permulaan serta mengenali kendala yang mungkin terjadi dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan bagi guru Sekolah Luar Biasa dan untuk guru pendidik bagi anak tunagrahita.